

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Moh Khorofi

IAI Nazhatut Thullab Sampang

mkhorof199@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the world of education by enhancing learning efficiency, personalizing content, and expanding access to information. However, the use of AI also presents various challenges to the character development of students, such as academic plagiarism, over-reliance on technology, a decline in critical thinking skills, and the emergence of various digital ethical issues. This study aims to analyze the opportunities and challenges of AI in education, examine strategies for integrating character education into AI-based learning, and formulate an "AI-Based Character Education Integrative Model" as a conceptual framework for learning in the era of artificial intelligence. The study employs a qualitative descriptive approach using a literature review method. Data were gathered from reputable national and international journals, books, and educational policy documents relevant to the themes of Artificial Intelligence, character education, the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile), and the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). Data analysis was conducted through content and thematic analysis to identify, categorize, and synthesize various research findings. The results indicate that character education must be systematically incorporated into all stages of the learning process—from planning and implementation to the evaluation of AI-based instruction. Teachers play a strategic role as digital role models, learning facilitators, character developers, and guides for digital literacy. This research proposes an "AI-Based Character Education Integrative Model"—comprising input, process, output, and outcome components—as a conceptual framework for integrating the ethical use of AI with the strengthening of student character, in line with the Profil Pelajar Pancasila in the age of artificial intelligence.

Keywords: Character Education, Artificial Intelligence, AI-Based Learning.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan melalui peningkatan efisiensi pembelajaran, personalisasi materi, dan perluasan akses informasi. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti plagiarisme akademik, ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta munculnya berbagai persoalan etika digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan AI dalam pendidikan, mengkaji strategi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis AI, serta merumuskan Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis AI sebagai kerangka konseptual pembelajaran di era kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema Artificial Intelligence, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran berbasis AI. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan digital, fasilitator pembelajaran, pengembang karakter, dan pembimbing literasi digital. Penelitian ini menghasilkan Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis AI yang terdiri atas komponen input, process, output, dan outcome sebagai kerangka konseptual untuk mengintegrasikan pemanfaatan AI yang etis dengan penguatan karakter peserta didik dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Artificial Intelligence, Pembelajaran Berbasis AI.

Copyright (c) 2025 Moh Khorofi

✉ Corresponding author: Moh Khorofi

Email Address: 2043221053@student.its.ac.id (Kampus ITS Sukolilo, Surabaya)

Received 20 April 2025, Accepted 26 April 2025, Published 30 April 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah hadirnya Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) yang mampu mengubah cara individu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi sistem pembelajaran yang mendorong terciptanya proses belajar yang lebih efektif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan sebenarnya telah berkembang sejak awal dekade 2020-an melalui penerapan sistem pembelajaran adaptif (adaptive learning) dan pembelajaran yang dipersonalisasi (personalized learning). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu membantu pendidik dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, memberikan rekomendasi materi yang sesuai, serta meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. (Atmojo, Saputri, Fadhil, & others, 2025) Seiring dengan perkembangan tersebut, AI mulai dipandang sebagai teknologi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperluas akses belajar bagi masyarakat yang lebih luas. (Awwalin & Syaipudin, 2026)

Perkembangan tersebut semakin mengalami percepatan sejak munculnya teknologi Generative Artificial Intelligence pada akhir tahun 2022. Kehadiran platform seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan berbagai aplikasi berbasis AI lainnya telah menghadirkan cara baru dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik kini dapat memperoleh informasi, penjelasan, maupun umpan balik secara instan, sementara pendidik dapat memanfaatkan AI untuk menyusun materi pembelajaran, merancang evaluasi, hingga mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar menjadi alat pendukung, melainkan telah berkembang menjadi mitra belajar digital yang berpengaruh dalam dunia pendidikan modern.

Besarnya perkembangan tersebut tercermin dari berbagai data empiris yang menunjukkan tingginya tingkat adopsi AI di masyarakat. Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah kunjungan aplikasi AI terbesar ketiga di dunia pada tahun 2023 dengan sekitar 1,4 miliar kunjungan. Tingginya adopsi ini juga terkonfirmasi oleh berbagai survei nasional yang menunjukkan bahwa penetrasi penggunaan AI di kalangan pengguna internet Indonesia telah mencapai 59–71% pada tahun 2024–2025. (Nurrohman, Syaifurrahman, & Lestari, 2025) Lebih jauh, Microsoft–LinkedIn Work Trend Index 2024 mencatat bahwa 92% pekerja pengetahuan (knowledge workers) di Indonesia telah menggunakan AI generatif, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan tingkat adopsi AI tertinggi di dunia. (Rachmawati, 2026) Data tersebut menunjukkan bahwa teknologi AI semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk dalam aktivitas pembelajaran. (Salam & Ismail, 2025) Bahkan, hingga tahun 2026 pemerintah Indonesia terus mendorong penguatan ekosistem AI nasional melalui pengembangan infrastruktur digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta integrasi teknologi AI dalam berbagai sektor strategis, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini,

Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang menerapkan metodologi penilaian kesiapan AI (AI Readiness Assessment) oleh UNESCO untuk memastikan penggunaan AI yang inklusif, etis, dan inovatif. (Mustoip, Dz, & Wulan, 2023)

Meskipun menawarkan berbagai peluang, perkembangan AI juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan akses terhadap teknologi AI berpotensi menimbulkan berbagai persoalan dalam proses pembelajaran apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran etis yang memadai. (Setiawan, Ma'ruf, & others, 2025) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak bijaksana dapat mendorong perilaku plagiarisme akademik, ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta berkurangnya proses refleksi dan kemandirian belajar peserta didik. Fenomena penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa memahami materi yang dipelajari menjadi salah satu tantangan nyata yang semakin sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan saat ini.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di era AI tidak cukup hanya diukur dari penguasaan teknologi dan kemampuan akademik semata. Diperlukan upaya yang seimbang untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berjalan seiring dengan penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks Indonesia, upaya tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Komitmen terhadap pendidikan karakter tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka. Profil ini menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi AI secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. (Khosibah, Rahmaningrum, & Kusumawardani, 2025)

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan AI dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknologis, seperti pembelajaran adaptif, personalisasi pembelajaran, dan otomatisasi evaluasi. Adapun kajian yang secara khusus membahas integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di era AI masih sedikit. Padahal, perkembangan AI tidak hanya memengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berpotensi memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di era AI menjadi semakin penting dan mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pengimbang perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan AI secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. (Syaifulloh, 2024) Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji konsep integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di era AI berdasarkan berbagai literatur ilmiah, serta merumuskan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di era *Artificial Intelligence* (AI) melalui analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep, temuan, tren, serta tantangan yang telah dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku-buku pendidikan karakter, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel ilmiah yang membahas *Artificial Intelligence*, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan Kurikulum Merdeka. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2020–2026 agar sesuai dengan perkembangan terkini penggunaan AI dalam pendidikan.

Teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis* dan *thematic analysis*. Tahap analisis diawali dengan pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan, dilanjutkan dengan identifikasi konsep-konsep utama, pengelompokan tema, serta analisis hubungan antar temuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkategori disintesis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan terkait integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis AI. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan implikasi dan rekomendasi pengembangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Pendidikan di Era Artificial Intelligence

Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) dapat didefinisikan sebagai sistem komputer yang dirancang untuk menyerupai dan meniru kecerdasan manusia. Indrawati dan Hartati menjelaskan bahwa cara kerja AI melibatkan penggunaan data dan pengalaman sebagai dasar pengetahuan, kemudian uji kinerja sebagai tindakan, serta pengotomatisan berulang sebagai kebiasaan. (Rozi & Najiyah, 2025) Dalam konteks pendidikan, AI mengacu pada sistem teknologi yang mampu menganalisis data pembelajaran, memberikan respons adaptif, dan mendukung pengambilan keputusan pedagogis secara cerdas.

Perkembangan AI dalam dunia pendidikan berlangsung secara eksponensial. Dari sekadar alat bantu administratif, AI kini telah berkembang menjadi sistem pembelajaran yang mampu mempersonalisasi pengalaman belajar setiap peserta didik, memberikan umpan balik secara real-time, dan bahkan berperan sebagai tutor virtual yang adaptif. Fauziddin dan Ningrum mencatat bahwa berbagai studi dari tahun 2010 hingga 2023 secara konsisten menunjukkan potensi besar AI dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (Saksana, 2025)

Penggunaan AI dalam pembelajaran mencakup berbagai dimensi. Pertama, platform generatif seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot kini digunakan secara luas oleh peserta didik untuk mencari

informasi, membuat draf tulisan, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sebuah survei di SMP Negeri 1 Dawuan Majalengka menunjukkan bahwa meskipun kesadaran siswa terhadap alat GenAI sangat tinggi, penggunaannya masih didominasi untuk pencarian jawaban instan daripada pembelajaran mendalam, serta teridentifikasi risiko ketergantungan kognitif yang perlu diantisipasi. Rozi dan Najiyah dalam penelitiannya di MI Raudlatussalam menemukan bahwa pemanfaatan video animasi berbasis AI dalam proses pembelajaran membawa manfaat besar dalam mengembangkan literasi digital sekolah. (Andriani, Fitri, & Muchtar, 2024)

Kedua, sistem pembelajaran adaptif (adaptive learning) memungkinkan AI untuk menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan individual peserta didik. Fauziddin dan Ningrum menegaskan bahwa AI mampu mengadaptasi materi pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, dan preferensi anak secara real-time. (Indrawati & Hartati, 2024) Ketiga, Intelligent Tutoring System (ITS) hadir sebagai tutor virtual yang mampu memberikan bimbingan personal layaknya guru. Keempat, AI assessment memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih akurat, objektif, dan efisien, sekaligus mengurangi beban administratif guru.

Integrasi AI dalam pendidikan membawa sejumlah peluang signifikan. Khosibah dkk. dalam kajian sistematis mereka menemukan bahwa AI memiliki potensi kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan interaktif, adaptif, dan personal. Data empiris mendukung hal ini: survei terhadap 349 guru K-12 di Indonesia menunjukkan bahwa para pendidik secara umum memandang AI bermanfaat bagi pembelajaran, meskipun juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya di sekolah. (Rustiyana et al., 2025) Tingginya adopsi AI di kalangan generasi muda perguruan tinggi pun terkonfirmasi oleh data dari Universitas Gadjah Mada, di mana sekitar 45.000 dari 60.000 mahasiswanya dilaporkan telah menggunakan AI dalam aktivitas akademik maupun keseharian mereka. (Asokawati, Handayani, & Sutanto, 2026) Sementara itu, penelitian terhadap 322 mahasiswa Indonesia mengungkapkan bahwa norma subjektif—yakni pengaruh lingkungan sosial—merupakan faktor paling dominan yang mendorong niat mahasiswa mengadopsi alat AI untuk pembelajaran mandiri, diikuti oleh sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Teknologi seperti chatbot, augmented reality (AR), dan virtual reality (VR) telah dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional peserta didik.

Lebih jauh, Fauziddin dan Ningrum mengidentifikasi bahwa AI memberikan manfaat berupa: (a) pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik; (b) peningkatan keterlibatan (engagement) peserta didik melalui elemen gamifikasi dan simulasi interaktif; (c) dukungan bagi guru dalam mengurangi beban administratif sehingga dapat lebih fokus pada pengembangan kurikulum dan interaksi bermakna dengan peserta didik; serta (d) pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak dini. Saksana menambahkan bahwa integrasi AI memberikan pengalaman pendidikan yang dipersonalisasi, fleksibel, dan efisien, seperti yang terlihat dalam platform pembelajaran berbasis AI dan sistem bimbingan cerdas. (Fauziddin & Ningrum, 2024)

Tantangan Pendidikan Karakter di Era AI

Salah satu tantangan paling nyata yang dihadirkan oleh AI adalah menurunnya kemandirian belajar peserta didik. Kemudahan mengakses jawaban instan melalui platform AI menciptakan fenomena "instan" dalam mengerjakan tugas, di mana peserta didik cenderung langsung menyalin jawaban AI tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Indrawati dan Hartati menegaskan bahwa banyak penyimpangan terjadi akibat ketidaksadaran peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini sejalan dengan temuan Saksana yang menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi tidak secara inheren mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran, sebagaimana terbukti dari melemahnya nilai-nilai karakter di antara peserta didik. (Miao & Holmes, 2021)

Penggunaan AI telah memunculkan bentuk-bentuk baru pelanggaran integritas akademik. Copy-paste konten dari platform AI, penggunaan AI untuk mengerjakan tugas secara otomatis, dan plagiarisme digital menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Saksana secara eksplisit menyebutkan bahwa tantangan yang harus dihadapi pendidikan karakter di era digital meliputi perundungan siber, sexting, hak cipta, dan plagiarisme yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi. Kondisi ini memperlemah nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab akademik yang seharusnya menjadi fondasi moral peserta didik. (Kresnandya & Rizaldi, 2025)

Ketergantungan pada jawaban AI berpotensi mengurangi proses reflektif dalam belajar. Ketika peserta didik terbiasa mendapatkan jawaban siap pakai dari AI, kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara mandiri akan mengalami kemunduran. Padahal, bernalar kritis merupakan salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan. Saksana mencatat bahwa mutu pendidikan tidak dapat hanya diukur dari skor akademik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki kemampuan berpikir yang matang. (Indrawati & Hartati, 2024)

Era AI juga memunculkan berbagai isu etika digital yang berdampak pada karakter peserta didik. Penyebaran berita hoaks yang dipermudah oleh AI, fenomena deepfake yang mengancam integritas informasi, cyberbullying yang semakin masif, serta pelanggaran privasi data menjadi tantangan serius yang harus direspons oleh pendidikan karakter. Indrawati dan Hartati menegaskan pentingnya perpaduan antara komponen karakter (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) dalam menghadapi tantangan-tantangan etika digital ini. Saksana menambahkan bahwa perubahan cepat akibat perkembangan teknologi digital telah menciptakan berbagai disrupsi, termasuk meningkatnya penggunaan media sosial yang berimplikasi pada perilaku menyimpang seperti *cyberbullying* dan penyalahgunaan informasi. (Rustiyana et al., 2025)

Interaksi yang semakin intens dengan teknologi AI berisiko mengurangi kualitas interaksi sosial antarmanusia. Ketika peserta didik lebih banyak berkomunikasi dengan AI dibandingkan dengan sesama manusia, nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, gotong royong, dan toleransi dapat terdegradasi. Khosibah dkk. menekankan pentingnya memperkuat literasi AI dari usia dini untuk mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis AI

Integrasi pendidikan karakter harus dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru perlu menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga dimensi karakter yang ingin dikembangkan. Gusteti dan Neviyarni menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran harus mengakomodasi kebutuhan dan keunikan setiap peserta didik, termasuk pengembangan karakter secara holistik.(Kresnandya & Rizaldi, 2025)

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Modul Ajar merupakan langkah konkret yang dapat dilakukan guru. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global, perlu diidentifikasi dan direncanakan pengembangannya secara eksplisit dalam setiap rancangan pembelajaran. Guru juga perlu merencanakan penggunaan AI secara etis dalam pembelajaran, termasuk menentukan batasan dan aturan penggunaan AI yang mendukung integritas akademik.

Kegiatan awal pembelajaran menjadi momentum penting untuk menanamkan kesadaran moral peserta didik terkait penggunaan teknologi. Guru dapat memulai pembelajaran dengan kegiatan doa dan refleksi nilai yang menyadarkan peserta didik tentang tanggung jawab moral mereka sebagai pengguna teknologi. Indrawati dan Hartati menegaskan bahwa penggunaan AI harus diarahkan kepada nilai-nilai manusiawi, interaksi yang bermakna, dan kesiapan untuk terus beradaptasi.(Miao & Holmes, 2021)(Khosibah et al., 2025)

Literasi digital dan etika AI juga perlu dibangun sejak awal pembelajaran. Guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang cara penggunaan AI yang bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma-norma etika akademik. Rozi dan Najiyah menemukan bahwa pemanfaatan teknologi AI secara tepat dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia digital dengan karakter yang kuat.

Kegiatan inti pembelajaran merupakan ruang utama untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam konteks penggunaan AI. Beberapa model pembelajaran yang efektif untuk tujuan ini antara lain:

Pertama, Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) yang memungkinkan peserta didik menggunakan AI sebagai alat bantu dalam menyelesaikan proyek nyata. Dalam model ini, karakter yang dikembangkan meliputi tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Peserta didik didorong untuk menggunakan AI secara transparan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Kedua, Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) yang mendorong peserta didik untuk menggunakan AI dalam proses analisis masalah dan pencarian solusi, sambil tetap mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan mandiri secara autentik.

Prinsip pemanfaatan AI yang etis harus menjadi landasan dalam setiap kegiatan inti pembelajaran. Peserta didik perlu memahami bahwa AI adalah alat bantu yang memperkuat kemampuan berpikir manusia, bukan pengganti berpikir. Transparansi penggunaan AI, termasuk mencantumkan sumber AI yang digunakan dalam tugas, harus dibudayakan sejak dini. Saksana

menekankan bahwa penggunaan AI harus dilakukan secara transparan dan sejalan dengan kebijakan atau pedoman yang berlaku.(Rozi & Najiyah, 2025)

Pengembangan digital citizenship juga perlu menjadi bagian integral dari kegiatan inti pembelajaran. Peserta didik perlu membangun kesadaran tentang etika digital, tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi, dan pemahaman tentang regulasi dan hukum digital. Khosibah dkk. menekankan bahwa optimalisasi implementasi AI memerlukan kolaborasi multipihak untuk memperkuat infrastruktur, melatih pendidik, dan mengembangkan kebijakan yang mengutamakan etika, keamanan, dan akses yang merata.(Saksana, 2025)

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan momen strategis untuk melakukan refleksi dan evaluasi karakter peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi kritis tentang penggunaan AI dalam pembelajaran: apa manfaat yang diperoleh, apa risiko yang perlu diwaspadai, dan bagaimana menggunakan AI dengan lebih bertanggung jawab ke depannya. Evaluasi karakter yang mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan secara konsisten.

Tindak lanjut bersama orang tua juga menjadi bagian penting dari kegiatan penutup. Guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua tentang pentingnya pengawasan penggunaan AI di rumah dan penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Indrawati dan Hartati menegaskan bahwa penggunaan AI yang transparan dan sejalan dengan kebijakan yang berlaku dapat memperkuat pendidikan karakter dengan cara yang lebih efektif.(Rustiyana et al., 2025)

Guru memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter peserta didik di era AI. Irfanto menegaskan bahwa guru menghadapi problematika besar dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter di era digital, mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang terus mengubah dinamika pembelajaran. Dalam konteks ini, setidaknya ada empat peran strategis yang harus dimainkan guru.

Pertama, guru sebagai teladan digital. Guru harus menjadi model dalam penggunaan AI yang etis, bertanggung jawab, dan produktif. Indrawati dan Hartati menekankan bahwa pengalaman penggunaan AI harus diarahkan kepada nilai-nilai manusiawi dan interaksi yang bermakna. Ketika guru menunjukkan cara menggunakan AI dengan integritas akademik yang tinggi, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.(Mustoip et al., 2023)

Kedua, guru sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing penggunaan AI secara produktif. Alih-alih melarang penggunaan AI, guru yang efektif adalah mereka yang mampu membimbing peserta didik untuk menggunakan AI sebagai alat yang memperkuat kemampuan berpikir dan kreativitas mereka. Fauziddin dan Ningrum menemukan bahwa guru yang menggunakan alat berbasis AI dengan tepat mampu meningkatkan efektivitas pengajaran secara signifikan.(Andriani et al., 2024)

Ketiga, guru sebagai pengembang karakter yang menanamkan integritas akademik. Saksana menyatakan bahwa guru yang kompeten bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menginspirasi nilai-nilai karakter dan menjadi fasilitator yang efektif dalam menanamkan kejujuran,

tanggung jawab, dan empati.(Indrawati & Hartati, 2024) Penanaman nilai integritas akademik menjadi sangat krusial di tengah kemudahan akses AI yang berpotensi mendorong plagiarisme.

Keempat, guru sebagai pembimbing literasi digital yang mengembangkan kemampuan verifikasi informasi dan mencegah penyebaran hoaks dan disinformasi. Rozi dan Najiyah menemukan bahwa pemanfaatan aplikasi AI dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga mengenalkan mereka pada dunia digital serta mempersiapkan tantangan di masa depan. Guru memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, ditemukan bahwa sebagian besar kajian masih membahas pemanfaatan AI, pendidikan karakter, dan literasi digital secara terpisah. Tapi belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang sistematis dan aplikatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis AI sebagai model konseptual yang menghubungkan pemanfaatan AI yang etis, penguatan karakter peserta didik, dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan sebuah Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis AI yang terdiri dari empat komponen utama: Input, Process, Output, dan Outcome. Komponen Input mencakup tiga elemen kunci: (1) Peserta didik dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang beragam; (2) Guru sebagai agen pendidikan karakter yang memiliki kompetensi pedagogis dan digital; dan (3) Teknologi AI sebagai alat bantu pembelajaran yang perlu dikelola secara bijak dan etis.

Komponen Process meliputi tiga proses utama yang saling terintegrasi: (1) Pembelajaran berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aktivitas belajar; (2) Pemanfaatan AI yang etis berdasarkan prinsip transparansi, integritas akademik, dan tanggung jawab digital; serta (3) Refleksi kritis yang mendorong peserta didik untuk secara berkelanjutan mengevaluasi penggunaan AI mereka.

Komponen Output yang diharapkan mencakup tiga dimensi kompetensi: (1) Kompetensi akademik yang meningkat berkat dukungan AI; (2) Karakter yang kuat, mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas; serta (3) Literasi digital yang memungkinkan peserta didik menggunakan teknologi secara cerdas, etis, dan produktif.

Komponen Outcome akhir dari model ini adalah terwujudnya Profil Pelajar Pancasila di era AI, yaitu generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri, sekaligus mampu memanfaatkan teknologi AI sebagai alat untuk kebaikan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Gusteti dan Neviyarni menegaskan bahwa pendidikan dalam Kurikulum Merdeka harus mengakomodasi keunikan setiap peserta didik dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan penting. Pertama, AI memberikan peluang sekaligus tantangan yang signifikan bagi pendidikan karakter. Peluang AI meliputi personalisasi pembelajaran, peningkatan engagement, dan dukungan bagi guru, sementara tantangannya mencakup plagiarisme akademik, ketergantungan teknologi, degradasi kemampuan berpikir kritis, dan erosi nilai etika digital.

Kedua, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan yang memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, kegiatan awal yang membangun kesadaran etika digital, kegiatan inti yang menerapkan model pembelajaran aktif berbasis karakter, hingga kegiatan penutup yang mendorong refleksi dan evaluasi karakter secara berkelanjutan.

Ketiga, guru memiliki peran strategis yang tidak tergantikan sebagai teladan digital, fasilitator pembelajaran berbasis AI, pengembang karakter, dan pembimbing literasi digital. Keempat, integrasi pendidikan karakter dan literasi AI mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang komprehensif. Kelima, penggunaan AI yang bertanggung jawab, transparan, dan sesuai nilai-nilai etika dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik sekaligus berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan masa depan sebagai warga digital yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model komunikasi literasi digital dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464.
- Asokawati, D., Handayani, Y., & Sutanto, A. (2026). Fenomena Disparitas Penurunan Angka Perkawinan dan Peningkatan Angka Perceraian dalam Perspektif Hukum di Indonesia. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 4430–4440.
- Atmojo, I. R. W., Saputri, R. A. D. Y., Fadhil, P. A., & others. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Mewujudkan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 782–793.
- Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 211–222.
- Fauziddin, M., & Ningrum, M. A. (2024). Symantic literature review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1475–1488.
- Indrawati, F., & Hartati, L. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui penggunaan artificial intelligence (AI) di era 6.0. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 10.
- Khosibah, S. A., Rahmaningrum, A., & Kusumawardani, C. T. (2025). Potensi dan praktik literasi artificial intelligence (AI) dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia: Systematic literature review. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 55–69.

- Kresnandya, T. F., & Rizaldi, A. A. (2025). Generative AI Adoption in Indonesian Secondary Education: A Case Study of SMP Negeri 1 Dawuan Majalengka Regency. *Journal on Smart Learning Technologies*, 1(2), 98–108.
- Miao, F., & Holmes, W. (2021). Artificial intelligence and education. Guidance for policy-makers.
- Mustoip, S., Dz, A. S., & Wulan, D. J. (2023). Integrasi kecerdasan buatan dalam manajemen Pendidikan Karakter berbasis Islam di Sekolah Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 321–327.
- Nurrohmah, N., Syaifurrahman, A., & Lestari, F. A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Teknologi AI (Artificial Intelligence): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2413–2417.
- Rachmawati, D. A. (2026). Penguatan Integritas Akademik Peserta Didik Vokasi di Era Kecerdasan Buatan Generatif: Tinjauan Sistematis Perspektif Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(4), 60–69.
- Rozi, F., & Najiyah, I. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Mengembangkan Literasi Digital di Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1109–1126.
- Rustiyana, R., Judijanto, L., Aldila, A. S., Suhardi, S., Sudarman, S., Rosadi, M. E., & Rahmawati, E. (2025). *Artificial Intelligence: Pengetahuan dan Pemanfaatannya dalam Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saksana, J. C. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Mutu Pendidikan di Era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 133–146.
- Salam, N., & Ismail, I. (2025). Refleksi filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(4), 60–75.
- Setiawan, R. J., Ma'ruf, K., & others. (2025). Determining factors influencing Indonesian higher education students' intention to adopt artificial intelligence tools for self-directed learning management. *European Journal of Educational Research*, 14(3), 805–828.
- Syaifulloh, A. (2024). *Proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam menggunakan artificial intelligence (AI) untuk tugas akademik di perguruan tinggi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.